

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

*Coronavirus (CoV)* adalah keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit mulai dari gejala ringan sampai berat. Ada setidaknya dua jenis coronavirus yang diketahui menyebabkan penyakit yang dapat menimbulkan gejala berat seperti *Middle East Respiratory Syndrome (MERS)* dan *Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS)*. *Coronavirus Disease (COVID-19)* adalah virus jenis baru yang belum pernah teridentifikasi sebelumnya pada manusia. Virus corona adalah zoonosis (penularan antara hewan dan manusia). Penelitian menyebutkan bahwa SARS ditransmisikan dari kucing luwak (*civet cats*) ke manusia dan MERS dari unta ke manusia. Beberapa *coronavirus* yang dikenal beredar pada hewan namun belum terbukti dapat menginfeksi manusia. Manifestasi klinis biasanya muncul dalam 2 hari hingga 14 hari setelah terkena paparan.

Tanda dan gejala umum infeksi coronavirus antara lain gejala gangguan pernapasan akut seperti demam, batuk dan sesak napas. Pada kasus yang berat dapat menyebabkan pneumonia, sindrom pernapasan akut, gagal ginjal, dan bahkan kematian. Pada 31 Desember 2019, (*World Health Organization*) *WHO China Country Office* melaporkan kasus pneumonia yang tidak diketahui etiologinya di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, Cina. Pada tanggal 7 Januari 2020, Cina mengidentifikasi pneumonia yang tidak diketahui etiologinya tersebut sebagai jenis baru *coronavirus (coronavirus disease, COVID-19)*. Pada tanggal 30 Januari 2020 (*World Health Organization*) *WHO* telah menetapkan sebagai *Public Health Emergency of International Concern (PHEIC)*. Penambahan jumlah kasus COVID-19 berlangsung cukup cepat dan sudah terjadi penyebaran ke luar wilayah Wuhan dan negara lain.

Adapun kasus Covid-19 sudah tercatat di semua provinsi di Indonesia. Rinciannya, ada 502 kabupaten/kota dari 34 provinsi yang terdampak penularan Covid-19. Penambahan itu menyebabkan total kasus Covid-19 di Indonesia kini berjumlah 1.314.634 orang, dengan 1.121.411 orang telah sembuh sedangkan 35.518 orang

meninggal terhitung sejak diumumkannya pasien pertama pada 2 Maret 2020. Diantara kasus tersebut, sudah ada beberapa petugas kesehatan yang dilaporkan terinfeksi. Sebanyak 2.983 perawat terpapar Covid-19 dari 34 Provinsi di Indonesia, sedangkan di Jawa Tengah terdapat 156 perawat yang telah terpapar Covid-19 (Satuan Gugus Tugas Covid-19, 2021)

Tanda-tanda dan gejala klinis yang dilaporkan sebagian besar adalah demam, dengan beberapa kasus mengalami kesulitan bernapas, dan hasil rontgen menunjukkan infiltrate pneumonia luas di kedua paru. Menurut hasil penyelidikan epidemiologi awal, 12 kasus di Wuhan memiliki riwayat bekerja, menangani, atau pengunjung yang sering berkunjung ke Pasar Grosir Makanan Laut Huanan. Sampai saat ini, penyebab penularan masih belum diketahui secara pasti. *WHO* melaporkan bahwa penularan dari manusia ke manusia terbatas (pada kontak erat dan petugas kesehatan) telah dikonfirmasi di China maupun negara lain. Berdasarkan kejadian MERS dan SARS sebelumnya, penularan manusia ke manusia terjadi melalui droplet, kontak dan benda yang terkontaminasi, maka penularan COVID-19 diperkirakan sama. Rekomendasi standar untuk mencegah penyebaran infeksi adalah melalui cuci tangan secara teratur, menerapkan etika batuk dan bersin, menghindari kontak secara langsung dengan ternak dan hewan liar serta menghindari kontak dekat dengan siapa pun yang menunjukkan gejala penyakit pernapasan seperti batuk dan bersin. Selain itu, menerapkan Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI) saat berada di fasilitas kesehatan terutama unit isolasi Covid-19. (PPNI, 2020)

Pasien covid-19 yang melebihi kapasitas di bangsal isolasi covid-19 sedangkan jumlah perawat yang terbatas menyebabkan beban kerja yang intensif daripada bangsal lainnya hal ini memungkinkan perawat memiliki stress kerja yang tidak diharapkan. Stres adalah gangguan pada tubuh dan pikiran yang disebabkan oleh perubahan dan tuntutan kehidupan (Vincent Cornelli, 2017). Stres adalah aspek umum pengalaman pekerjaan, yang paling sering terungkap sebagai ketidakpuasan kerja, tetapi juga terungkap dalam dalam keadaan afektif yang kuat: kemarahan, frustrasi, permusuhan, dan

kejengkelan. Stres juga bisa diartikan sebagai tekanan, ketegangan, gangguan yang tidak menyenangkan yang berasal dari luar diri seseorang (Jenita DT Donsu, 2017) Stres kerja adalah stres yang berkaitan dengan pekerjaan. Selain itu menurut definisi (*World Health Organization*) WHO, stres pekerjaan adalah tanggapan orang-orang pada saat tuntutan dan tekanan kerja tidak sesuai dengan pengetahuan dan kemampuan mereka dalam mengatasinya. Menurut Siagian (dalam Fatikhin, dkk, 2017) menyebutkan bahwa stres kerja merupakan kondisi di mana terjadi ketegangan yang mengakibatkan perubahan terhadap kondisi fisik, jalan pikiran, dan emosi. Kondisi-kondisi serba cepat membuat seseorang menjadi stres karena dihadapkan pada kegiatan yang jenisnya banyak atau multitasking (Hong dkk., 2018). Kelelahan kerja berhubungan dengan stress pekerjaan yang berpotensi negative terhadap kesehatan fisik dan psikologis individu serta berdampak pada efektivitas suatu organisasi (Nurlinda, 2019). Perawat dalam memberikan pelayanan menyebabkan terabaikannya tugas utama perawat yang berorientasi pada pasien dalam melakukan asuhan keperawatan (Mellawani, 2017). Manifestasi stress kerja pada perawat antara lain akibat karakteristik pasien, pengkajian pasien, dan aspek lingkungan kerja yang mengganggu merupakan awal masalah yang datang mengenai tingkat kepadatan ruangan *emergency*, efisiensi pelaksanaan tugas, serta adanya tuntutan untuk menyelamatkan pasien (Maharani, 2019).

Prevalensi stres kerja pada tenaga kesehatan khususnya perawat bervariasi pada setiap negara di dunia. Di Negara Amerika pada tahun 2018 stres kerja pada perawat mencapai 89,2% diikuti oleh beberapa negara lain seperti Korea selatan 85,2% pada tahun 2019, Eropa 58,2% pada tahun yang sama, India 50% dan Australia 44,82% pada tahun 2020 (Sailaxmi dkk, 2020). Jadi, pada negara yang lebih maju stres kerja perawat lebih tinggi. Hal yang sama di tunjukkan oleh negara Indonesia sebagai negara berkembang dengan banyak pulau yang memiliki latar belakang stres kerja yang berbeda. Di Semarang prevalensi stres kerja pada perawat pada tahun 2019 mencapai angka 82,8%, diikuti oleh Manado, Kalimantan 60,9%, Banda Aceh 52,5%, Gorontalo

55,1%, Yogyakarta 80,3% dan Padang 55,8% pada tahun yang sama (Afrianti, 2019). Dari beberapa data di atas dapat disimpulkan bahwa stres kerja di setiap kota di Indonesia memiliki nilai yang cukup tinggi. Stres kerja yang tinggi jika dibiarkan akan berdampak negatif pada individu dan organisasi.

Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Salatiga merupakan rumah sakit rujukan untuk wilayah Salatiga yang memiliki beberapa unit ruang isolasi Covid-19 salah satunya ialah ruang Teratai. Berdasarkan pernyataan dari kepala ruang mengatakan bahwa perawat ruang isolasi memiliki tingkat stres yang lebih besar dibandingkan dengan perawat unit lain.

Hasil studi pendahuluan oleh peneliti pada tanggal 3 Februari 2021 di ruang isolasi RSUD Kota Salatiga diperoleh informasi bahwa jumlah pasien melebihi tempat yang disediakan, hal ini menyebabkan stress dan beban kerja tinggi karena jumlah perawat tidak sebanding dengan jumlah pasien yang *overload*. Hasil wawancara dengan kepala ruang diperoleh informasi bahwa keterbatasan oksigen saat memakai APD level 3 serta dampak stress meningkat saat pasien meninggal sedangkan keluarga masih dalam fase denial yang menolak pemulasaran jenazah dengan prosedur atau protocol Covid-19. Perawat merasakan capek sekali pada pekerjaan di shift siang karena banyaknya aktivitas dibandingkan dengan shift malam hari, stress muncul ketika perawat melakukan RJP, pemasangan infus kepada pasien, pengambilan sampling darah dan pemasangan ventilator. Berdasarkan wawancara dengan kepala ruang didapatkan rumah sakit telah memberikan APD yang sesuai untuk keamanan perawat selama bertugas, memberikan *extrafooding* dan juga vitamin untuk petugas di ruang isolasi. Sebelum menjalankan tugas di ruang isolasi perawat melakukan medical check up, karena ruangan merupakan bangsal lama menyebabkan setting isolasi pada nurse station kurang luas.

Kemampuan perawat dalam melakukan tindakan langsung kurang maksimal disebabkan keterbatasan saat memakai APD, selain itu penggunaan APD lengkap menyebabkan berkurangnya pandangan, kecemasan, perabaan pada tangan serta dehidrasi sedang. Karena tindakan langsung menggunakan

APD lengkap menyebabkan kinerja dari perawat saat bertugas berkurang. Berdasarkan hasil studi pendahuluan tersebut peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan beban kerja dengan tingkat stress pada perawat di ruang isolasi Covid-19. Penelitian ini penting untuk diteliti disebabkan situasi Pandemi Covid-19 banyak perawat yang bekerja lebih intensif dari waktu biasanya di ruang isolasi Covid-19, selain itu perlu diketahui apakah beban kerja pada perawat terdapat hubungan dengan tingkat stress saat melakukan tindakan ke pasien.

## **B. Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah dari penelitian ini adalah:

“Apakah terdapat hubungan antara beban kerja dengan tingkat stress di ruang isolasi Covid-19 pada perawat di RSUD Kota Salatiga ?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara beban kerja perawat dengan tingkat stress di ruang isolasi Covid-19 di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Salatiga.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui beban kerja saat menangani pasien Covid-19 pada perawat.
- b. Mengetahui tingkat stress saat menangani pasien Covid-19 pada perawat.
- c. Menganalisis hubungan antara beban kerja dengan tingkat stress di ruang isolasi Covid-19 pada perawat.

## **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat :

### 1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat menjadi referensi baru untuk penelitian selanjutnya

## 2. Manfaat Rumah Sakit

Diharapkan dapat digunakan sebagai referensi memutuskan kebijakan rumah sakit untuk mengatasi dan mencegah stress kerja perawat di ruang isolasi Covid-19

## 3. Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat dipakai bagi akademisi yang mempelajari tentang beban kerja dan tingkat stress pada perawat yang menangani Covid-19

## E. Keaslian Penelitian

Penelitian ini berbeda dengan penelitian lainya yang sudah pernah dilakukan. Peneliti uraikan penelitian sebelumnya yang serupa memiliki perbedaan yang cukup jelas sebagai batasan agar tidak terjadi kesamaan dengan penelitian ini.

1. Malawat dkk, (2019) Pengaruh Beban Kerja dan Stress Kerja Melalui Kelelahan Kerja Terhadap Kinerja Perawat di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Islam Faisal Makassar. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode analisis jalur (path analysis), dengan responden berjumlah 76 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *probability sampling* Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara melalui kuesioner. Uji data penelitian menggunakan uji *chi square*. Hasil penelitian menyimpulkan ada pengaruh yang signifikan antara beban kerja terhadap kelelahan kerja, stress kerja terhadap kelelahan kerja, kelelahan kerja terhadap kinerja, beban kerja terhadap kinerja perawat, ada pengaruh yang signifikan antara beban kerja terhadap kinerja perawat melalui kelelahan kerja dengan nilai signifikansi beban kerja sebesar dan tidak ada pengaruh yang signifikan antara stress kerja terhadap kinerja. Perbedaan penelitian ini adalah variabel penelitian (Hubungan Beban Kerja dengan Tingkat stress pada perawat), tempat

penelitian (Ruang Isolasi Covid-19 RSUD Kota Salatiga), waktu penelitian (Februari 2021), populasi penelitian (41 responden), desain penelitian (Cross Sectional), dan teknik sampling (*total sampling*), instrument penelitian kuesioner ENSS (Expanded Nursing Stress Scale) dan kuesioner tingkat stres

2. Shieva dkk, (2019). Hubungan Beban Kerja dengan Tingkat Stres Kerja Perawat di Instalasi Gawat Darurat RSUD Kabupaten Tangerang. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan pendekatan Cross Sectional dan desain penelitian *deskriptif kolerasi*. Jumlah sampel dalam penelitian ini 40 responden perawat IGD diambil dengan teknik *Purposive Sampling*. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuesioner pada beban kerja dan tingkat stres kerja. Uji data penelitian menggunakan uji *chi square*. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara beban kerja dengan tingkat stres kerja perawat di Instalasi Gawat Darurat RSUD Kabupaten Tangerang. Perbedaan penelitian ini adalah variabel penelitian (Hubungan Beban Kerja dengan Tingkat stress pada perawat), tempat penelitian (Ruang Isolasi Covid-19 RSUD Kota Salatiga), waktu penelitian (Februari 2021), populasi penelitian (41 responden), desain penelitian (Cross Sectional), dan teknik sampling (*total sampling*), instrument penelitian ENSS (Expanded Nursing Stress Scale) dan kuesioner tingkat stres
3. Budianto, dkk (2019). Pengaruh Beban Kerja Terhadap Stress Kerja dan Kinerja Perawat Rawat Inap Dalam. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dan verifikatif dengan menggunakan metode survei explanatory, . Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain penelitian *deskriptif kolerasi*. Jumlah sampel dalam penelitian ini 276 responden perawat diambil dengan teknik *probability sampling*. Uji data penelitian ini menggunakan uji Regresi Sederhana dan uji Koefisien Determinasi. Hasil penelitian didapati bahwa beban kerja mempengaruhi langsung terhadap stres kerja. Dapat disimpulkan pula bahwa beban kerja mempengaruhi

tidak langsung terhadap kinerja sebagai variabel intervening lalu ke stres kerja sebesar 39,9%. Perbedaan penelitian ini adalah variabel penelitian (Hubungan Beban Kerja dengan Tingkat stress pada perawat), tempat penelitian (Ruang Isolasi Covid-19 RSUD Kota Salatiga), waktu penelitian (Februari 2021), populasi penelitian (41 responden), desain penelitian (*Cross Sectional*), dan teknik sampling (*total sampling*), instrument penelitian ENSS (*Expanded Nursing Stress Scale*) dan kuesioner tingkat stres